
KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI

Drajat Udin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Diniyyah (STITAD) JAMBI

Drajatudin39@yahoo.com

Abstrak;

Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya perilaku siswa yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam. salah satu masalah yang dihadapi peserta didik seperti masalah ibadah, akhlak, dan sosial. Penelitian ini lebih menekankan kepada langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kolaborasi guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, mengetahui sebab internalisasi belum terinternalisasi, mengetahui faktor pendukung dan penghambat. Metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap teknik analisis data meliputi Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponensial, sedangkan pengecekan keterpercayaan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keanjingan pengamatan, triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling sudah berusaha melakukan kolaborasi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam namun yang menjadi penghambat yaitu guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling yang mempunyai kesibukan yang berbeda-beda sehingga menyebabkan keterbatasan koordinasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sudah adanya kolaborasi yang terjalin antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling, dengan menyadari fungsi dan perannya masing-masing.

Kata kunci : Kolaborasi, Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas yang selalu menyertai kehidupan manusia, mulai dari bangsa yang sederhana peradabannya sampai kepada bangsa yang tinggi peradabannya. Tugas guru

sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. (Supardi, 2013)

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui memahami nilai-nilai, norma-norma (kesusilaan, kesopanan, moral, sosial, maupun keagamaan) dan selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tindak-tanduk dan prilakunya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Guru bertanggung jawab atas segala tindakannya kepada *stakeholder* pendidikan maupun kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan disekolah.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji (Saefulloh, 2018), melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang pendidikan agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Darwyan syah, 2009)

Disamping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dalam perkembangan kemajuan zaman. (Kholidah, 2013)

Ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW.

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِيدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِهِهُ فِي الدِّينِ
(متفق عليه)

Artinya :

Dari Mu'awiyah RA, berkata, Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah menjadi baik maka ia dipandaikan dalam ilmu agama. (HR. Bukhari Muslim). (Shabir, 2004)

Bimbingan menurut Rachman Natawidjaja yang dikutip oleh Samsul Munir Amin menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan konseling seperti yang diungkapkan oleh Rogers Yang dikutip oleh Samsul Munir Amin konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku. (Amin, 2010)

Di antara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam Al-Qur'an adalah Q.S. An-Nahl (16): 125

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Terjemahan, 2004)

Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik atau konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek

perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik antara lain adalah:

- a. Nilai Ibadah
- b. Ilmu Akhlak
- c. Nilai Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar ditengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Dan manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak mampu hidup sendiri. Dalam berbagai hal, manusia membutuhkan bantuan orang lain. (Umar, 2012)

Tugas internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tentu merupakan tanggung jawab bersama bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam. Dengan tidak mengabaikan peran guru lainnya, paling tidak tugas ini harus diemban secara intens oleh guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling secara berkolaborasi.

Namun demikian, temuan dilapangan menunjukkan bahwa lemahnya kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling dalam tugas internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan terlihat dari guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling yang mempunyai kesibukan yang berbeda-beda sehingga menyebabkan keterbatasan koordinasi, ini terlihat dari kurangnya waktu antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam berkolaborasi atau berkerjasama. Masih kurang kompaknya guru kelas dan wali kelas dalam memberikan informasi kepada guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling mengenai kondisi siswa. dan pihak madrasah hanya mampu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa selama siswa berada di Madrasah. Sehingga menyebabkan banyaknya perilaku siswa yang tidak tersentuh oleh nilai-nilai Islam. salah satu masalah yang dihadapi peserta didik seperti masalah dalam hal ibadah, akhlak, dan masalah sosial. Dalam hal ibadah ditemukan beberapa siswa yang tidak melaksanakan ibadah sholat fardu seperti sholat dzuhur berjamaah yang diadakan disekolah. Dalam hal akhlak ditemukan beberapa siswa yang kurang sopan dan kurang menghormati guru seperti keluar pada jam pelajaran, kurang memperhatikan guru ketika sedang mengajar, merokok, membolos, berbohong, beberapa siswa yang perilaku atau akhlaknya tidak terpuji seperti dalam hal berbicara dengan sesama teman dengan perkataan yang kasar dan buruk. Dalam hal sosial masih kurangnya sifat sosial siswa yang ditunjukkan dengan kurangnya sifat menghargai sesama teman, dan banyak ditemukan siswa yang seringkali mementingkan diri sendiri dan cenderung apatis terhadap lingkungan sekitarnya. (Observasi, 2016)

B. KAJIAN TEORI

1. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Ted Panitz yang dikutip oleh Anita Woolfolk *Collaboration* (Kolaborasi) adalah falsafah tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain, bagaimana belajar dan bekerja. Dan kolaborasi adalah sebuah cara untuk berhubungan dengan orang yang menghormati perbedaan, berbagi wewenang, dan mendasarkan diri pada pengetahuan yang didistribusikan diantara orang lain. sedangkan kerja sama adalah bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (Woolfolk, 2009)

Sedangkan Kolaborasi menurut Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross dan Claire Howell Major yaitu istilah yang berasal dari bahasa latin *Collaborate* (bekerja sama) ini, saat ini masih

memiliki makna yang sama seperti zaman dahulu, untuk *co-labor* (kerja sama) dalam hal ini setiap anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Karena semua anggota harus memiliki kontribusi yang setara, baik ketika mereka mengerjakan tugas yang sama maupun ketika mereka mengerjakan tugas yang berbeda-beda dalam sebuah proyek besar. (Cross, 2014)

Secara leksikal, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. dan T.Roorda, seperti yang dikutip oleh Hadi Sopeno, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sangsekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Dengan demikian guru merupakan fokus kunci (*key focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. (Minarti, 2003)

Menurut Azra pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. (Nasih, 2003)

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UUD, 2003)

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Ditbinpaisun, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. (Daradjat, 2014)

2. Tujuan bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sesuai dengan pendapat M, Hamdan Adz Dzaky, merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam sebagai berikut: pertama untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, kedua untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat (Zuzanti et al., 2020), ketiga untuk menghasilkan kecerdasan rasa emosi (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang, keempat untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk taat kepadanya, kelima, untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah yang baik. (Tohirin, 2011)

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

- a. Fungsi Pencegahan
- b. Fungsi Pemahaman
- c. Fungsi Pengentasan
- d. Fungsi Pemeliharaan
- e. Fungsi penyaluran
- f. Fungsi Penyesuaian

- g. Fungsi Pengembangan
- h. Fungsi Perbaikan
- i. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelajaran atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. (Tohirin, Op., Cit, 2011)

Bimbingan dan konseling semakin hari semakin dirasakan perlu keberadaannya di setiap sekolah.

4. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Dan Konseling dan Pihak yang dilibatkan

1. penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling

a. satuan pendidikan SD/MI/SDLB

1. penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SD/MI/SDLB adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling.
2. Pada satu SD/MI/SDLB atau gugus /sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat konselor atau guru bimbingan dan konseling.
3. Konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam membantu tercapainya perkembangan peserta didik/konseli dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara utuh dan optimal.

b. Satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB

1. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMP/MTs/SMPLB adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling.
2. Setiap satuan pendidikan di SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio 1: (150-160) (satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150-160 orang peserta didik/konseli).
3. Setiap SMP/MTs/SMPLB diangkat koordinator bimbingan dan konseling yang berlatar belakang sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor

c. Satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK

1. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMA/MA/SMALB, SMK adalah konselor atau bimbingan dan konseling.
2. Setiap satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK diangkat sejumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio 1: (150-160) (satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150-160 orang peserta didik/konseli)
3. Setiap satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, diangkat koordinator bimbingan dan konseling yang berlatar belakang minimal sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau minimal sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling.

5. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebebasan doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (suyatno, 2015)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan : proses – falsafah negara penguasaan secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran dan sebagainya. Penghayatan terhadap sesuatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. (nasional, 2013)

Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan dengan mengarahkan pola ketentuan pribadi muslim yang sempurna, dilakukan dengan pola integral dan holistik dalam semua kehidupan madrasah, pada semua aspek-aspek berikut:

- a. Keimanan
- b. Pengamalan
- c. Pembiasaan Rasional
- d. Emosional
- e. Fungsional.
- f. Keterpaduan.
- g. Keteladanan. (Mudlofir, 2011)

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut “nilai” adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. (Arifin, 2012). Menurut Henderson yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. (Sadullo, 2010).

Nilai-nilai itu tentu saja bermacam-macam, sesuai dengan pandangan yang merumusakannya jika yang merumuskan tujuan tersebut orang muslim yang taat dan luas wawasan keislamannya tentu saja ia akan memasukan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran islam yang dianutnya(Saefulloh & Famularsih, 2019). Mohammad Al-Taumy Al-Syaibani, mengatakan bahwa hubungan antara tujuan dan nilai-nilai amat berkaitan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah ke mana perkembangan murid-murid akan diarahkan dan pengarahan ini sudah tentu berkaitan erat dengan nilai-nilai.

Tujuan pendidikan ini tercermin pada firman Allah Swt. dalam surat Al-An’am (6): 162

Artinya:

Sesungguhnya sembayangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (terjemahan, 2004)

C. HASIL

- 1) Pelaksanaan kolaborasi guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, ditemukan pola kolaborasi yang dilakukan antara guru pendidikan agama Islam dengan Guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembagian tugas yaitu:

a. Melakukan Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam kepada siswa antara lain:

1. Pembinaan langsung

Pembinaan langsung merupakan pola yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan cara:

- a. Menegur siswa yang melanggar norma-norma ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat
- b. Membimbing dan mengarahkan siswa agar selalu menjalankan perintah agama dan berbuat sesuai dengan ajaran agama Islam melalui metode keteladanan, yaitu melalui sikap dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri sebagai figur yang akan ditiru siswa. (OBSERVASI, 2016)
- c. Memberikan nasehat keagamaan, hubungannya dengan pelanggaran norma yang dilakukan oleh siswa.
- d. Memberikan sanksi yang sesuai dan bersifat mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

2. Pembinaan tidak langsung

pembinaan tidak langsung adalah pembinaan yang dilakukan guru dengan pola pembinaan melalui kegiatan-kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan. Adapun pola yang dilakukan antara lain

- a. Mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti shalat duhur berjamaah, pembacaan yasin, dan peringatan hari besar Islam (PHBI)
- b. Meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam
- c. Meningkatkan kegiatan keagamaan seperti sholat duhur berjamaah, pembacaan yasin, dan pengajian sebelum memulai pelajaran.

Nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat diinternalisasikan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang perlu diinternalisasikan antara lain:

1. Ibadah

Pendidikan ibadah yang dimaksud disini adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat adz-dzariyat ayat 56

Artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

2. Akhlak

Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Akhlak Islami dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulnya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik dan buruk.

Firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat (68):4:

Artinya:

dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung

3. Sosial

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik ditengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Dan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak mampu hidup sendiri.

Adapun metode atau usaha yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi meliputi:

- a. Metode Keteladanan
- b. Pemberian nasihat

Bentuk-bentuk usaha dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam antara lain:

1. Bentuk Usaha Formal
 - a. Shalat dzuhur berjamaah
 - b. Membaca Al-Qur'an
 - c. Pembacaan Surat Yasin pada hari Jum'at
 - d. Peringatan hari besar Islam (PBHI)
2. Bentuk usaha informal
 - a. Pemberian Perhatian
 - b. Usaha Pencegahan

2) Sebab nilai-nilai pendidikan agama Islam belum terinternalisasi pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi

Penyebab nilai-nilai pendidikan agama Islam belum terinternalisasi secara optimal pada siswa disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Kurangnya keseriusan siswa saat belajar
- b. Sikap acuh
- c. Kondisi ruang belajar yang kurang kondusif
- d. Pengaruh teman

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam kolaborasi guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

a. Faktor pendukung

Kolaborasi guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi berjalan cukup baik karena didukung oleh beberapa faktor, yaitu: Besarnya perhatian dan dukungan dari kepala Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam kolaborasi guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, setiap ada kegiatan musyawarah dan rapat masalah keadaan siswa maka kepala sekolah selalu berusaha hadir dan mengikutinya, Koordinasi yang baik oleh kepala Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi terhadap setiap anggota Madrasah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, hal ini ditunjukkan dengan akrabnya

antara kepala sekolah dengan guru-guru yang ada di madrasah sehingga tidak ada kesungkapan dari guru untuk mengadu tentang masalah yang dihadapi.

b. Faktor penghambat

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam kolaborasi guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling memiliki kesibukan yang berbeda-beda sehingga menyebabkan keterbatasan kolaborasi dan koordinasi, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kolaborasi atau kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling. Kurangnya kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dikemukakan terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam kolaborasi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam yaitu:

1. Secara langsung

a. Menegur siswa yang melanggar norma-norma ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat

Ketika ada siswa yang berlaku tidak sopan terhadap guru dan melanggar norma-norma agama, maka guru langsung akan menegur siswa tersebut. Bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa antara lain: a) berbicara kasar dan tidak sopan, b) ketika di dalam kelas duduknya tidak sopan (salah satu kaki dinaikan di atas kursi).

b. Membimbing dan mengarahkan siswa agar selalu menjalankan perintah agama dan berbuat sesuai dengan ajaran agama Islam melalui metode keteladanan, yaitu melalui sikap dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri sebagai figur yang akan ditiru siswa.

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebatas menjadikan anak didik tahu dan mengerti sesuatu yang diajarkan, sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah SAW. Akan tetapi pendidik dituntut mampu menjadikan anak didik memiliki pengetahuan, karakter, pribadi dan perilaku yang mulia. Hal ini ditunjukkan guru selalu aktif mengikuti dan mengawasi siswa dalam kegiatan shalat duhur berjamaah. Guru tidak hanya sekedar menyuruh siswa tetapi juga memberikan contoh secara langsung. Salah satu bentuk keteladanan yang ditunjukkan seorang guru adalah: a) sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan di sekolah, sebelum menyuruh siswa sholat kita selaku guru harus memberikan contoh yaitu kita juga selaku guru harus sholat juga. b) dalam hal waktu seorang guru harus disiplin datang ke sekolah sebelum menyuruh siswa datang tepat waktu ke sekolah.

c. Memberikan nasehat keagamaan, hubungannya dengan pelanggaran norma yang dilakukan oleh siswa

Guru memberikan nasehat yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswanya, karena setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah bermacam-macam bentuknya. Maka cara menasehati dan menanganinya juga berbed-beda. Salah satu bentuk pemberian nasehat adalah: siswa yang kedapatan merokok, maka selaku guru kita harus memberikan nasehat dan

mengingatkan bahwa yang namanya merokok itu tidak baik dan mempunyai dampak yang tidak baik bagi kita.

d. Memberikan sanksi yang sesuai dan bersifat mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran

Dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran haruslah dengan sanksi atau hukuman yang mendidik karena dengan hukuman yang mendidik akan memberikan efek jera kepada siswa dan secara tidak langsung akan menambah keilmuan kepada siswa tersebut. Salah satu bentuk sanksinya adalah: ketika ada siswa yang bolos sekolah, saya selaku guru memberikan sanksi berupa hafalan ayat-ayat pendek kepada siswa tersebut.

2. Secara tidak langsung

a. Mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti shalat duhur berjamaah, pembacaan yasin, dan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan rutin yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui kegiatan ini guru pendidikan agama Islam dapat menyampaikan ajaran agama Islam yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa nantinya, dan siswa dapat mengambil nilai yang terkandung dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kegiatan keagamaan antara lain adalah: a) sholat dzuhur berjamaah, b) pembacaan yasin pada hari jum'at, c) pengajian sebelum memulai pelajaran.

b. Meningkatkan pengajaran pendidikan agama Islam

Upaya peningkatan pengajaran ini dilakukan oleh guru melalui penggunaan strategi dan metode mengajar yang variatif. Hal ini dimaksudkan agar dalam mengikuti pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Salah satu bentuk meningkatkan pengajaran adalah dengan menggunakan median infokus atau media lainnya.

c. Meningkatkan kegiatan keagamaan seperti sholat duhur berjamaah, pembacaan yasin, dan pengajian sebelum memulai pelajaran.

Dengan minimnya minat sholat berjamaah, membaca yasin dan mengaji yang dilaksanakan oleh siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi, maka di sekolah di terapkan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca yasin dan mengaji.

Sedangkan bentuk usaha dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam antara lain:

1. Bentuk usaha formal

Maksud usaha formal di sini adalah usaha yang dilakukan secara resmi, masih terikat dengan kegiatan di sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. salah satu bentuk usaha formal dalam internalisasi antara lain adalah: a) Shalat dzuhur berjamaah, b) Membaca Al-Qur'an, c) Pembacaan surat yasin pada hari jum'at, c) Peringatan hari besar Islam (PBHI)

2. Bentuk usaha informal

Usaha informal merupakan usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling yang bersifat tidak resmi, hal ini dimaksudkan untuk membina hubungan yang kelak dapat memperlancar usaha yang bersifat formal. salah satu bentuk usaha internalisasi antara lain adalah: salah satu bentuk usaha informal dalam internalisasi antara lain adalah: a) Pemberian Perhatian, Adapun perhatian yang sering mereka berikan itu antara lain memberikan pengarahan, memperhatikan keluhan siswa jika ia mempunyai masalah dan mengingatkannya agar tidak melakukan pelanggaran. b) Usaha Pencegahan, Usaha ini berbentuk

kerjasama dalam menangani permasalahan siswa. Guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling mengadakan pembahasan terkait dengan penyimpangan moral yang dilakukan siswa untuk kemudian bersama-sama mencari penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Beberapa sebab nilai-nilai pendidikan agama Islam belum terinternalisasi secara optimal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam yaitu:

1. Kurangnya keseriusan siswa saat belajar

Salah satu penyebab nilai-nilai pendidikan agama Islam belum optimal pada siswa dikarenakan kurangnya keseriusan atau motivasi siswa ketika mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Ini ditunjukkan dengan sikap siswa antara lain: a) ribut dikelas, b) berbicara dengan teman sekelasnya ketika pelajaran dimulai, c) keluar masuk kelas dengan alasan izin, d) dan sebagian lagi bercanda dengan teman

a. Sikap acuh

Kemudian salah satu penyebab nilai-nilai pendidikan agama Islam belum terinternalisasi secara optimal pada siswa dikarenakan sikap acuh yang ditunjukkan seorang siswa ketika mengikuti proses belajar. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya antara lain: a) hanya mendengarkan dan mengetahui sebuah nilai tetapi tidak memberikan respon terhadap nilai tersebut, Ketika seorang siswa telah diberikan materi tentang kewajiban sholat berjamaah tetapi ketika ada kegiatan sholat dzuhur berjamaah yang diadakan disekolah, masih banyak siswa yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah disekolah.

b. Kondisi ruang belajar yang kurang kondusif

Salah satu penyebab nilai-nilai pendidikan agama Islam belum terinternalisasikan secara optimal kedalam pada siswa ialah, dikarenakan ruang belajar yang kurang kondusif, ini ditunjukkan dengan ketika proses belajar berlangsung banyak siswa yang ribut dan suasana kelas yang tidak kondusif sehingga penyampaian materi pelajaran tidak maksimal dan baik

c. Pengaruh teman

Salah satu yang menjadi penyebab nilai-nilai pendidikan agama Islam ini belum terinternalisasikan secara optimal pada siswa ialah, hal ini ditunjukkan dengan beberapa hal antara lain: a) pengaruh teman yang tidak baik akan menyebabkan anak lain pun menjadi tidak baik, seperti ketika dalam belajar anak yang ribut mengajak anak yang lain ribut sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam antara lain:

a. Faktor pendukung: besarnya perhatian dan dukungan dari kepala sekolah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, hal ini ditunjukkan dengan, selalu hadirnya kepala sekolah dalam acara rapat dan muayawarah. Peran aktif dari para guru di Madrasah dalam pelaksanaan kolaborasi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, hal ini ditunjukkan dengan aktifnya guru-guru dalam hal memperhatikan siswa dan memantaunya. Koordinasi yang baik oleh kepala Madrasah yang ditunjukkan dengan, hadirnya kepala sekolah dalam setiap rapat dan musyawarah sekolah.

b. Faktor penghambat: Guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling mempunyai kesibukan yang berbeda-beda sehingga menyebabkan keterbatasan koordinasi, ini terlihat dari kurangnya waktu antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan

dan konseling dalam berkolaborasi atau berkerjasama. Masih kurang kompaknya guru kelas dan wali kelas dalam memberikan informasi kepada guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling mengenai kondisi siswa. dan pihak madrasah hanya mampu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap tingkah laku siswa selama siswa berada di Madrasah.

E. KESIMPULAN

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling hendaknya mejalin kolaborasi yang lebih erat lagi, dan berkerjasama dengan orang tua siswa Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam.
2. Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam hendaknya melajalin kolaborasi yang baik dengan masyarakat sekitar dalam mengawasi dan menertibkan perilaku siswa Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam.
3. Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam hendaknya menambah koleksi buku-buku keagamaan diperpustakaan dan media pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Sungai Gelam.
4. Guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling hendaknya meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan khususnya bagi siswa, demi tercapainya tujuan yang diharapkan Madrasah, orang tua, dan masyarakat. Semua personil sekolah hendaknya bersama-sama bahu-membahu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan meningkatkan ahklakul karimah siswa.

F. REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: J-Art, 2004
- Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Elizabeth E. Barkley, K. Patricia Cross dan Claire Howell Major, *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Darwyan Syah, Djazimi, dan Supardi, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2009
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Semarang : Toha Putra, 2004
- Saefulloh, A. (2018). Muhasabah Sebagai Upaya Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Di Yayasan

Suci Hati Padang. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 44-56.
<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v3i1.101>

Saefulloh, A., & Famularsih, S. (2019). *This research tries to see the novelty of sports in general . The novelty that wants to be studied in this study is that sporting activities can be used as worship activities by reciting the dhikr on every sports movement performed . So , the Mahatma spor. 5.*

Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013

Sutrisno dan suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: FrenadaMedia Group, 2015

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014

Zuzanti, Z., Suharti, M., Saefulloh, A., Studi, P., Konseling, B., Indonesia, S. B., & Raya, U. P. (2020). *PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBINA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 4 PADANG*. 10(02), 206-217.